

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia karena salah satu sifat bahasa adalah dinamis.¹ Sebagaimana pernyataan Abdul Chaer bahwa bahasa adalah dinamis, artinya bahasa dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Berkembangnya suatu bahasa tidak terlepas dari dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri, penutur di setiap daerah memiliki aturan, norma, agama dan budaya yang perlu ditaati oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Sebagai alat komunikasi yang verbal bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya adalah tidak ada hubungan wajib antara lambang bunyi yang menandai yang berwujud kata atau laksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata laksem

¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka, 1989), hlm. 53.

tersebut.² Oleh karena itu, kearbitreraan suatu bahasa tidak dapat dijelaskan mengapa benda tersebut diberi lambang seperti itu. Masyarakat mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Bahasa-bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Setiap daerah memiliki ciri khas dalam berbahasa. Bahasa bersifat unik sehingga analisis suatu bahasa berlaku untuk bahasa tersebut tidak berlaku bagi bahasa lain.³ Itu artinya bahasa adalah suatu produk budaya sekaligus wadah penyampaian kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Suatu konsep, kata, ataupun istilah yang ada dalam bahasa tertentu belum tentu dimiliki oleh bahasa kelompok masyarakat yang lain. Misalnya bahasa Jawa mempunyai banyak istilah untuk buah kelapa, yaitu *kambil*, *degan*, *cengkir*, *manggar*, dan lain sebagainya. Hal ini tidak ditemukan dalam bahasa lain.

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*, hlm. 1.

³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik*, hlm. 4-9.

Dalam proses komunikasi sosial, terkadang juga terdapat persoalan etis yang dilakukan antar individu lainnya atau antar kelompok dengan kelompok lainnya. Persoalan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga menimbulkan perubahan sikap dan perbuatan mereka selanjutnya. Keidaknyamanan tersebut disebabkan kurang tepatnya pemakaian kata-kata yang dianggap kurang sopan dan tabu. Akhir-akhir ini banyak ditemui pemakaian kata-kata yang dirasa kurang tepat dalam pemakaiannya, khususnya banyak ditemui pada anak-anak sekolah dasar.

Dalam islam seseorang dalam berkomunikasi haruslah dengan bahasa serta ucapan yang baik dan sopan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia”.(Al-Baqarah: 83).⁴

Sesuai dengan firman tersebut bahwa dalam berkomunikasi dianjurkan oleh ajaran islam untuk berkata yang baik kepada sesama manusia. Allah berfirman dalam Al Qur’an:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)”. (Al-Isro: 53)⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007), hlm.15.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan*, hlm. 391.

Dari kedua firman tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ini berarti bahwa dalam ajaran apapun dianjurkan untuk berkata yang baik.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam proses perkembangan manusia. Dalam kegiatan berkomunikasi sebaiknya seorang anak dilatih sedini mungkin untuk bertutur yang sopan dan santun. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila tuturannya dengan santun tanpa menyinggung orang lain.

Dalam komunikasi sehari-hari banyak kita temui anak-anak tanpa sengaja maupun sengaja mengucapkan kata-kata tabu dalam kehidupan sehari-hari. Tabu bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, etika sopan santun mencemarkan nama, mendapat marah dari Tuhan maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu. Pada masyarakat kita, baik di desa maupun di kota banyak di temukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual.⁶

Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990an, kurang lebih hanya 42% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar

⁶ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013) hlm. 15-16.

28% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara yang dikenal dengan unggah-ungguh. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya Jawa dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar atas status sosialnya di masyarakat.⁷

MI Ar-Rohmah Glagah Wangi adalah salah satu madrasah ibtidaiyah yang terletak di desa Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras kabupaten Bojonegoro. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, saat ini banyak anak-anak yang berbicara tanpa sengaja ataupun sengaja menggunakan kata-kata tabu bahasa Jawa. Wujud ungkapan tabu bahasa Jawa yang sering terdengar pada interaksi antar siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi adalah jangkrik, asu (anjing), damput (alat kelamin perempuan), dancuk, cuk i, dasik, beberapa kata tersebut dianggap tabu bahasa, tetapi biasa diungkapkan. Sejalan dengan hal itu dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”. (Al-Baqarah: 83).⁸

Dari firman Allah diatas dapat kita simpulkan bahwa sebaiknya dalam bertutur kata kita menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak ditemui anak-

⁷ (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa, diakses pada 15 Juni 2019).

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan*, hlm.15.

anak yang seharusnya mengucapkan kata yang santun malah mengucapkan kata-kata tabu yang tidak pantas untuk diucapkan. Selain tabu bahasa yang masih biasa diucapkan siswa MI Ar-Rohmah Glagah Wangi ada juga tabu perbuatan yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa jika perbuatan itu dilanggar maka akan mendapatkan malapetaka. Beberapa perbuatan atau tindakan yang dianggap tabu tetapi masih banyak dilanggar oleh siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro adalah “*Ojo guman alok mundak ketulaaran* ”. Dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan tabu lainnya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Peneliti meneliti tentang upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa MI Ar-Rohmah Glagah Wangi dengan harapan adanya perbaikan atau berkurangnya ungkapan tabu tersebut dengan upaya-upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu penelitian ungkapan tabu jarang dilakukan apalagi penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.

Uraian di atas melatarbelakangi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka disusunlah suatu penelitian tentang upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi. Dalam penelitian ini ada tiga fokus penelitian, yang pertama maksud ungkapan tabu bahasa Jawa siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro, yang kedua maksud kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro,

dan yang ketiga upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro. Peneliti ingin menggali lebih dalam tentang upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Memperbaiki Ungkapan Tabu Bahasa Jawa dan Kesopanan Siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi Kecamatan Sugihwaras Bojonegoro” yang akan dirumuskan sebagai berikut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa yang terdapat di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro. Dengan fokus penelitian:

1. Bagaimana maksud ungkapan tabu Bahasa Jawa siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro?
2. Bagaimana kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro?
3. Bagaimana upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu Bahasa Jawa dan kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud ungkapan tabu bahasa Jawa siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan satu informasi ilmiah tentang upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa di sekolah dasar.
 - b. Diketuinya upaya guru dalam memperbaiki ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, dapat mengetahui tingkat kesopanan dalam berbahasa.

- b. Bagi guru, dapat dijadikan refrensi untuk lebih memperhatikan bahasa siswanya dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari.
- c. Bagi orang tua, sebagai pertimbangan untuk lebih memperhatikan bahasa dan kesopanan bagi putera-putrinya.
- d. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah agar memperhatikan tentang bahasa tabu bahasa jawa dan kesopanan siswanya melalui guru kelas.
- e. Bagi lembaga, dalam hal ini adalah Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro guna menjadikan wahana penambahan wawasan khususnya dikalangan mahasiswa.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Upaya Guru dalam Memperbaiki Ungkapan Tabu Bahasa Jawa dan Kesopanan Siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro merupakan hasil karya asli penulis. Penelitian tentang ungkapan tabu banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Akan tetapi penelitian yang banyak dilakukan adalah mengenai ungkapan tabu yang berbentuk tabu bahasa atau tabu ucapan atau perkataan. Sedangkan keterkaitan ungkapan tabu dan kesopanan jarang dilakukan. Apalagi penelitian keterkaitan ungkapan tabu bahasa Jawa dan kesopanan siswa MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro, belum pernah dilakukan. Adanya penelitian yang

terdahulu yang relevan ini digunakan untuk membantu peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang ungkapan tabu. Hal ini penting dilakukan agar peneliti dapat melihat perbedaan atau persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan. Sebagai bahan perbandingan penelitian, penulis mencoba mengambil referensi penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 1.1

Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maizar Karim, Aripudin dan Marnaitin, 2015	Ungkapan tabu dan eufisme. Jambi	Ungkapan tabu masyarakat	Kualitatif	Penggunaan bahasa berupa hinaan, ungkapan tabu berkaitan dengan aktivitas pertanian, pemburuan, kebersihan, anggota tubuh dan makhluk ghaib
2	Arini AR, Novia Juita, Dudung Burhanudin,	Ungkapan tabu tuturan peserta Indonesia Lawyers Club.	Ungkapan tabu tuturan peserta Indonesia Lawyers Club	Kualitatif	Ungkapan tabu berbentuk konsep kata atau frase. Penggunaan konteks bahasa tabu meliputi konteks

	2015	Jakarta			kemarahan, konteks mengejek, berkomentar, meminta jawaban, dan menanggapi jawaban.
3	Eko Supriyadi, 2013	Kajian bahasa tabu dan eufemisme pada kumpulan Cerpen “Senyum Karnyamin” karya Ahmad Tohari. Surakarta	Penggunaan bahasa tabu dan eufemisme yang ada pada kumpulan cerpen “ <i>Senyum Karnyamin</i> ” karya Ahmad Tohari	Kualitatif	Jumlah penggunaan bahasa tabu dan eufemisme dalam kumpulan cerpen “senyum karyamin” karya ahmad tohari. bahasa tabu ada 2 tipe yaitu <i>taboo of fear</i> dan <i>taboo of propriety</i> dengan jumlah <i>taboo of fear</i> 1 kata, <i>taboo of propriety</i> 8 kata dan penggunaan eufemisme terdapat 9 kata.

F. Definisi Istilah

Dengan adanya definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Guru dalam Memperbaiki Ungkapan Tabu Bahasa Jawa dan Kesopanan Siswa di MI Ar-Rohmah Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras Bojonegoro” maka definisi istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Upaya

Upaya adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.

2. Tabu

Tabu adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. Jika dilanggar, sesuatu yang ditabukan itu diyakini dapat mendatangkan “musibah” ataupun malapetaka kepada si pelanggar.⁹

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa tradisional yang dituturkan oleh Suku Jawa yang banyak tinggal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan beberapa daerah yang berada di Jawa Barat.

4. Kesopanan

Kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat.¹⁰

5. Siswa

Siswa adalah seseorang yang mencari ilmu di sebuah sekolah. Siswa adalah penentu berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran di suatu lembaga pembelajaran.

6. MI Ar-Rohmah Glagah Wangi

MI Ar-Rohmah Glagah Wangi adalah sebuah sekolah yang terletak di Desa Glagah Wangi kecamatan Sugihwaras kabupaten Bojonegoro. MI Ar-Rohmah Glagah Wangi adalah suatu lembaga yang dijadikan tempat

⁹ Sutarman, *Tabu Bahasa dan* hlm. 15-16.

¹⁰ Zaitul Azma, *Parameter Kesopanan dalam Kalangan Kanak-kanak dan Remaja*, (Online), (<https://sastra.um.ac.id> diakses 15 Juli 2019).

untuk belajar siswa dalam pengawasan guru yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian.